
STRATEGI PENGUATAN KELOMPOK WANITA TANI SELENDANG RATU DALAM MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT MELALUI URBAN FARMING

Farhan Maulana, Isna Rahmawati*

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: isna@uinjkt.ac.id

Submit : 1 Oktober 2024, Revisi : 15 Oktober 2024, Approve : 1 November 2024

Abstract

Cities as centers of activity encourage people to have high levels of food consumption and create dense settlements, so efforts are needed to increase food security. KWT Selendang Ratu was founded by implementing its main program, namely urban farming. The purpose of this research is to find out the institutional strengthening strategies carried out and to find out the driving and inhibiting factors at KWT Selendang Ratu. This research uses a qualitative research method with a qualitative descriptive research type that describes field conditions or research objects through observation, interviews and documentation. In this study, the research subject was KWT Selendang Ratu. In this way, the informants that the researchers chose came from the research subjects. The informants in this research were administrators, members, KWT Selendang Ratu instructors and sub-district officials. Analysis in this research involves data collection, data reduction, data presentation and conclusions. From the research results we can find out the institutional strengthening strategy carried out by KWT Selendang Ratu, namely: 1) institutional strengthening through aspects of strengthening human resources, building physical institutional facilities and securing funding. 2) Developing community cadres through coaching and training. 3) Funding sources are obtained from sales and institutional collaboration. The driving factors of KWT Selendang Ratu are members who are environmentally aware, have a hobby of gardening and support from the government and community. Meanwhile, the inhibiting factors that KWT Selendang Ratu has are the lack of active members and the unstable working spirit of members.

Keywords: Women Farming Groups, Community Empowerment, Institutional Strengthening.

Abstrak

Kota sebagai pusat kegiatan mendorong masyarakat untuk memiliki tingkat konsumsi pangan yang tinggi dan menciptakan pemukiman yang padat, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan. KWT Selendang Ratu didirikan dengan menjalankan program utamanya yaitu urban farming. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi penguatan kelembagaan yang dilakukan dan untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat pada KWT Selendang Ratu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan kondisi lapangan atau objek penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah KWT Selendang Ratu. Dengan demikian maka informan yang peneliti pilih berasal dari subjek penelitian. Informan pada penelitian ini adalah pengurus, anggota, penyuluh KWT Selendang Ratu dan pihak kelurahan. Analisis dalam penelitian ini dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah kita dapat mengetahui strategi penguatan kelembagaan yang dilakukan KWT Selendang Ratu, yaitu: 1) penguatan kelembagaan melalui aspek penguatan sumber



daya manusia, pembangunan fasilitas fisik kelembagaan dan pengamanan pendanaan. 2) Mengembangkan kader masyarakat melalui pembinaan dan pelatihan. 3) Sumber pendanaan diperoleh dari penjualan dan kerjasama institusi. Faktor pendorong yang dimiliki KWT Selendang Ratu adalah anggota yang sadar terhadap lingkungan, mempunyai hobi berkebun serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat yang dimiliki KWT Selendang Ratu adalah kurang aktifnya anggota dan belum stabilnya semangat kerja anggota.

Keywords: Kelompok Wanita Tani, Pemberdayaan Masyarakat, Penguanan Kelembagaan.

Pengutipan : Maulana, F & Rahmawati, I. 2024. Strategi Penguanan Kelompok Wanita Tani Selendang Ratu dalam Memberdayakan Masyarakat melalui Urban Farming. *Jurnal Komunitas Online*, 5 (2). 2024. 139-153. doi: 10.15408/jko.v5i2.41600

PENDAHULUAN

Urban farming, atau pertanian perkotaan, merupakan solusi inovatif yang berkembang pesat di tengah urbanisasi global. Dengan meningkatnya populasi kota, kebutuhan akan pangan segar dan berkualitas menjadi semakin mendesak. Pada lingkungan perkotaan, konsep urban farming tidak hanya memberikan dampak pada ketersediaan pangan, tetapi juga mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan produktif yang berkelanjutan. Salah satu elemen penting dalam pengembangan urban farming adalah pemberdayaan kelompok-kelompok masyarakat, termasuk kelompok wanita tani, yang memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan pangan dan ekonomi keluarga. Menurut Santoso dan Widya (2014) dalam Fauzi et al., (2016) mengatakan pertanian perkotaan dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap pangan segar dan bergizi, menambah penghasilan dan menciptakan ruang terbuka hijau di daerah perkotaan.

Kota Depok merupakan salah satu kota terpadat di Indonesia karena mengalami pertumbuhan populasi dan urbanisasi. Kota Depok semakin berkembang pesat. Perkembangan pesat menimbulkan banyak lahan produktif yang berubah menjadi kawasan industri, perumahan, dan sebagainya. Perkembangan Kota Depok menyebabkan berkurangnya lahan pertanian. Menurut Kepala BPN Kota Depok, bahwa di Kota Depok masih tersedia 48,24 hektar Lahan Baku Sawah (LBS) untuk sawah dan lahan bukan sawah seluas 2,65 hektar (Williandro, 2023). Sedikitnya lahan pertanian mengakibatkan produksi bahan makanan dari sektor pertanian semakin sedikit pula dan mempengaruhi ketahanan pangan serta berkurangnya lahan terbuka hijau akan berdampak pada lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Konsep pertanian perkotaan menjadi pilihan tepat untuk mengatasi ketahanan pangan di perkotaan. Pertanian perkotaan atau lebih dikenal dengan urban farming bisa menjadi upaya untuk memenuhi ketercukupan pangan secara mandiri, serta dapat memperbaiki kualitas

lingkungan. Urban farming di Kota Depok telah diadopsi sebagai strategi penting untuk meningkatkan ketahanan pangan lokal. Salah satu pelaksanaannya adalah melalui Kelompok Wanita Tani (KWT). KWT ini berperan aktif dalam memanfaatkan lahan terbatas untuk kegiatan pertanian yang ramah lingkungan. Melalui program urban farming, KWT tidak hanya menghasilkan produk pertanian segar, tetapi juga memberdayakan anggotanya dan masyarakat sekitar. Aktivitas ini menciptakan kesadaran tentang pentingnya pertanian berkelanjutan dan kontribusi individu terhadap lingkungan.

Kelurahan Ratu Jaya, Kota Depok memiliki kelompok wanita tani yang bernama Selendang Ratu. Dengan latar belakang permukiman perkotaan yang semakin padat dan keterbatasan lahan, kegiatan urban farming menjadi salah satu inisiatif yang potensial untuk memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Kelompok Wanita Tani (KWT) Selendang Ratu berdiri pada tahun 2018 dengan beranggotakan ibu-ibu rumah tangga di RW 05. KWT selendang ratu melakukan kegiatan urban farming dengan memanfaatkan lahan kosong seperti pekarangan rumah ataupun lahan warga yang tidak terpakai.

KWT Selendang Ratu merupakan salah satu KWT yang masih bertahan dan berkembang di Kelurahan Ratu Jaya dan merupakan bagian dari program P2WKSS. KWT Selendang Ratu telah beroperasi selama 6 tahun. Namun, terdapat tantangan-tantangan yang dihadapi oleh kelompok wanita tani Selendang Ratu, baik dari segi kelembagaan maupun partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan kelembagaan yang efektif agar kelompok ini dapat menjalankan fungsinya secara optimal dan berkelanjutan. Penguatan kelembagaan dapat mencakup peningkatan kapasitas anggota, akses terhadap sumber daya, serta kerjasama dengan berbagai pihak seperti pemerintah dan sektor swasta. Dari latar belakang dan keadaan KWT Selendang Ratu yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik meneliti strategi penguatan kelembagaan KWT Selendang Ratu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih lanjut bagaimana strategi penguatan kelembagaan yang diterapkan oleh kelompok wanita tani Selendang Ratu dalam rangka memberdayakan masyarakat melalui program urban farming di Kelurahan Ratu Jaya, Kota Depok. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat keberhasilan kelompok dalam menjalankan program tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam pendekatan kualitatif peneliti menjadi instrumen utama. Pendekatan kualitatif deskriptif ini menghasilkan data berupa tulisan, gambar dan perilaku manusia yang diamanti. Bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan serta memvalidasi fenomena yang diteliti. Lokasi penelitian ini berada di wilayah Kelurahan Ratu Jaya, Cipayung, Kota Depok. Kelompok Wanita Tani (KWT) Selendang Ratu di Jl. Mushola, RW 05, Ratu Jaya, Kec. Cipayung, Kota Depok, Jawa Barat 16439. Peneliti memilih KWT Selendang Ratu sebagai lokasi penelitian karena hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji strategi penguatan kelembagaan di tempat ini, dan KWT Selendang Ratu merupakan salah satu KWT yang masih aktif beroperasi di Kecamatan Cipayung, sehingga memberikan kesempatan untuk menganalisis praktik dan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaannya. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah KWT Selendang Ratu. Objek dalam penelitian ini adalah strategi penguatan kelembagaan dalam memberdayakan masyarakat melalui program urban farming. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik: observasi untuk mendapatkan fakta dan memahami situasi secara menyeluruh melalui interaksi langsung dengan subjek; wawancara untuk menggali informasi mendalam berdasarkan pedoman yang disiapkan; dan studi dokumen yang mencakup analisis surat, laporan, dan dokumentasi kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Penguatan Kelembagaan KWT Selendang Ratu dalam Memberdayakan Masyarakat melalui Program Urban Farming.

Menurut Marus (2002) dalam Juliansyah (2017) Strategi adalah proses perencanaan oleh pimpinan tertinggi untuk mencapai tujuan jangka panjang organisasi. Adapun penguatan kelembagaan menurut Brown (2005) dalam Resmiati et al., (2019) adalah suatu proses yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang, organisasi atau sistem untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Disimpulkan bahwa strategi penguatan kelembagaan adalah rencana yang disusun oleh lembaga atau organisasi, rencana ini bertujuan untuk untuk meningkatkan kemampuan seseorang, organisasi atau sistem untuk mencapai tujuan.

Menurut Muhtadi & Tantan (2013) Penguatan kelembagaan merupakan langkah yang sangat penting dilakukan. Penguatan kelembagaan dapat menjamin keberlangsungan kegiatan pemberdayaan yang sudah dilakukan manfaat program pemberdayaan. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji dengan teori pelembagaan program diantaranya: penguatan kelembagaan lokal, membina kader masyarakat dan sumber pendanaan.

a. Penguatan Kelembagaan

Penguatan kelembagaan merupakan hal pertama yang dilakukan untuk mewujudkan lembaga yang kuat dan berkelanjutan. Menurut Muhtadi & Tantan (2013) penguatan kelembagaan mempunyai beberapa aspek terkait yaitu: meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), membangun struktur fisik kelembagaan, mengamankan pendanaan berkelanjutan.

Penguatan sumberdaya yang dilakukan Kelompok Wanita Tani Selendang Ratu dengan mengikuti pelatihan yang difasilitasi oleh Dinas Ketahanan Pangan pertanian dan Perikanan, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dan lembaga mitra. Pelatihan tersebut biasanya diadakan 1-2 bulan sekali, dan mencakup topik seperti pertanian perkotaan, hidroponik, dan budidaya magot. Pelatihan tersebut biasa diadakan di dinas maupun di Balai Pelatihan Pertanian dan hanya perwakilan saja yang mengikuti pelatihan. Pelatihan tersebut diberikan karena KWT Selendang Ratu merupakan kelompok tani yang dinaungi oleh DKP3 dan DLHK, pelatihan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan, skill dan relasi bagi anggota KWT Selendang Ratu.

Penguatan sumber daya manusia dilakukan oleh lembaga sebagai upaya untuk membentuk anggota kelompok tani agar mampu mengelola pertanian dan kelembagaan. Seperti menurut Hermanto & Swastika (2011) salah satu upaya penguatan kelembagaan dengan menguatkan kapasitas anggota. Penguatan kapasitas anggota dilakukan dengan melakukan pelatihan dan pembimbingan dalam melakukan aktivitas tani.

Pelatihan di KWT Selendang Ratu, yang diadakan bekerja sama dengan lembaga lain, ditujukan untuk semua anggota dan masyarakat sekitar. Pelatihan yang pernah dilakukan meliputi pembuatan pupuk organik oleh Perkumpulan Indonesia Bersatu dan olahan makanan berbahan hasil pertanian oleh Rumah Zakat. Menurut Anggraini et al. (2021), kegiatan pelatihan ini memberikan dampak sosial dan ekonomi, seperti pemahaman tentang pengajuan bantuan, pencatatan keuangan, dan pemanfaatan teknologi untuk pemasaran. KWT Selendang Ratu juga memperoleh pengetahuan tentang pertanian perkotaan melalui pelatihan dan pembimbingan ini.

KWT Selendang Ratu mengadakan pertemuan rutin setiap hari untuk merawat kebun, berbagi ilmu dan pengalaman, serta melakukan kerja bakti yang diikuti oleh masyarakat dan pengurus. Kegiatan ini bertujuan menjaga silaturahmi dan kebersamaan, di mana para pengurus, pendamping, dan anggota saling memberi semangat dan motivasi untuk menjaga kekompakan agar aktivitas KWT terus berjalan. Pendamping KWT Selendang Ratu aktif memberikan arahan dan pendampingan untuk menguatkan

SDM kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian Margayaningsih (2020), yang menyatakan bahwa pertemuan rutin dan diskusi meningkatkan wawasan dan kekompakan kelompok wanita tani, sebagaimana dilakukan oleh KWT Selendang Ratu.

Sarana fisik kelembagaan merupakan aspek kedua dalam penguatan kelembagaan. KWT Selendang Ratu memiliki sarana fisik kelembagaan berupa alat pertanian yang digunakan untuk melakukan kegiatan pertanian di KWT Selendang Ratu. Alat pertanian tersebut didapatkan dari pemerintah pada awal berdirinya KWT Selendang Ratu. KWT Selendang Ratu juga memiliki 1 saung sebagai tempat berkumpul, tempat beristirahat setelah beraktivitas, dan sebagai tempat untuk mengadakan acara atau kegiatan KWT Selendang Ratu. Saung yang dimiliki KWT Selendang Ratu merupakan hasil dari swadaya pengurus lingkungan dan masyarakat sekitar KWT.

KWT Selendang Ratu juga memiliki gudang sebagai penyimpanan alat pertanian dan penyimpanan pupuk serta bibit. Alat-alat pertanian jika selesai digunakan maka dibersihkan dan disimpan kembali di gudang penyimpanan. KWT Selendang Ratu pun memiliki *green house* atau rumah hidroponik lengkap dengan alat-alatnya. Rumah hidroponik ini berfungsi untuk melakukan pertanian dengan cara hidroponik. Rumah hidroponik ini merupakan pemberian dari CSR INDODAX kepada KWT Selendang Ratu untuk menunjang kegiatan pertanian secara hidroponik. Sarana fisik kelembagaan bertujuan untuk memudahkan aktivitas kelompok tani dalam melakukan kegiatan pertanian. Menurut Hermanto & Swastika (2011) sarana fisik kelembagaan bisa dilakukan dengan bekerjasama dengan lembaga lain dan menyewa alat-alat pertanian untuk menunjang aktivitas pertanian.

Pengamanan pendanaan berkelanjutan merupakan aspek ketiga dalam penguatan kelembagaan. Pengamanan pendanaan berkelanjutan dilakukan sebagai upaya menunjang aktivitas KWT Selendang Ratu agar tetap berlanjut. Menurut Supriono et al., (2013) potensi alam yang dimiliki seperti hasil pertanian serta semangat kelompok tani menjadi modal dasar seorang petani.

Pengamanan pendanaan berkelanjutan yang dilakukan KWT Selendang Ratu dengan menerapkan pendanaan permanen. Pendanaan permanen yang dilakukan dengan cara menjual bibit tanaman serta hasil kebun berupa sayuran mentah maupun produk olahan. Hasil dari penjualan menjadi pemasukan utama KWT Selendang Ratu.

Pendanaan yang didapatkan pada mulanya merupakan pemberian dari pemerintah. Pendanaan ini didapatkan di awal berdirinya KWT Selendang ratu dan KWT Selendang ratu pun bentukan dari pemerintah. Pendanaan yang diberikan berupa alat-alat pertanian,

pupuk dan bibit sebagai modal pertama. Hasil pertanian dari penanaman bibit yang menjadi modal pertama itu lalu di jual. Hasil penjualannya dimasukkan ke kas KWT Selendang Ratu dan menjadi modal untuk melakukan pertanian selanjutnya.

b. Membina Kader Masyarakat

Membina kader masyarakat adalah strategi penting untuk menciptakan lembaga yang kuat dan memberdayakan masyarakat, dengan tujuan meningkatkan mutu kehidupan dan kesejahteraan (Annastasya & Rahmawati, 2022). Kader masyarakat, yang terdiri dari pengurus dan anggota KWT Selendang Ratu, berasal dari masyarakat yang ingin belajar dan berkontribusi pada lingkungan, serta berperan dalam melanjutkan program lembaga (Muhtadi & Tantan, 2013).

Menurut Hermanto & Swastika (2011), penguatan kelembagaan kelompok tani dilakukan melalui pendampingan dan musyawarah yang melibatkan tokoh masyarakat, pamong desa, dan penyuluhan pertanian, sehingga kelompok tani menjadi lebih kuat. Pembinaan yang dilakukan KWT Selendang Ratu dengan memberikan pemahaman dan pelatihan kepada pengurus inti sebagai orang yang mengurus lembaga. Pembimbingan ini membahas tentang apa saja yang harus dilakukan dalam mengurus KWT Selendang Ratu. Pelatihan dan pembimbingan untuk memberikan pemahaman terkait kelembagaan, laporan kegiatan lembaga, pemasukan dan pengeluaran kas lembaga dan juga mendapat pelatihan tentang pertanian perkotaan serta menjadi utusan ketika ada pelatihan di dinas.

Pembimbingan dan pelatihan bagi anggota KWT Selendang Ratu, yang merupakan kader masyarakat, bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mereka. Menurut Sulistiyan (2017) dalam Annastasya & Rahmawati (2022), peningkatan kapasitas meliputi penambahan pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan. KWT Selendang Ratu mengikuti pelatihan yang difasilitasi oleh DKP3 dan DLHK, yang diadakan 1-2 bulan sekali, dengan materi seperti pertanian perkotaan, budidaya mawar, hidroponik, dan budidaya maggot, mengingat kelompok tani ini berada di bawah naungan dinas tersebut.

Dalam mengikuti pelatihan yang diadakan oleh dinas tidak dilakukan di KWT Selendang Ratu tetapi di tempat yang telah ditunjuk oleh dinas biasanya di dinas atau di BPP (Badan Pelatihan dan Penyuluhan). Pelatihan tersebut juga tidak bisa dihadiri oleh seluruh anggota tetapi hanya perwakilan 1-2 anggota KWT Selendang Ratu untuk mengikuti pelatihan tersebut. Setelah mengikuti pelatihan anggota yang mewakili KWT

tersebut membagikan ilmu dan pengalaman nya selama mengikuti pelatihan kepada anggota KWT Selendang Ratu yang lain serta melakukan praktik langsung.

Adapun pelatihan yang diadakan di KWT Selendang Ratu yang merupakan kerjasama dengan lembaga lain dan pelatihan melibatkan semua anggota KWT Selendang Ratu dan masyarakat sekitar KWT. Pelatihan yang pernah diadakan di KWT Selendang Ratu antara lain pelatihan pupuk organik, pembuatan nutrisi tanaman organik yang diadakan oleh lembaga Perkumpulan Indonesia Berseru dan pelatihan pembuatan olahan makanan yang berbahan dasar dari hasil pertanian yang diadakan oleh lembaga Rumah Zakat.

Pembinaan dan pelatihan yang dilakukan bertujuan untuk menambah pengetahuan, meningkatkan kemampuan dan memberikan pengalaman kepada seluruh anggota KWT Selendang Ratu. Seperti pendapat Annastasya & Rahmawati, (2022) Peningkatan kapasitas masyarakat dilakukan dengan memberikan pelatihan, lokakarya, atau kegiatan sejenis untuk meningkatkan skill masyarakat.

c. Sumber Pendanaan

Pendanaan sangat penting bagi lembaga yang memiliki program pemberdayaan, seperti KWT Selendang Ratu yang menjalankan urban farming. Sumber pendanaan dapat berasal dari dua jenis: permanen dan sementara. Menurut Muhtadi & Tantan (2013), lembaga sebaiknya tidak bergantung pada sumber pendanaan sementara, melainkan harus mencari cara untuk mendapatkan pendanaan yang bersifat permanen agar program dapat berjalan lancar. Menurut Supriono et al. (2013), potensi alam dan semangat kelompok tani menjadi modal dasar bagi petani. Pendanaan utama KWT Selendang Ratu bersumber dari penjualan bibit tanaman dan hasil panen, baik berupa sayuran mentah maupun olahan.

Pada awal berdirinya KWT Selendang Ratu mendapatkan modal pertama dari pemerintah. Modal pertama ini diberikan karena KWT Selendang Ratu merupakan bentukan dari program pemerintah. KWT Selendang Ratu mendapatkan modal pertamanya berupa alat pertanian, bibit, pupuk dan pelatihan dan pembimbingan tentang pertanian yang difasilitasi oleh pemerintah. Modal pertama dikelola untuk menghasilkan pertanian berupa sayuran, buah, dan daun, serta produk olahan. Hasil tersebut di jual oleh KWT Selendang Ratu melalui pasar tani yang diadakan oleh pemerintah setiap 1-2 bulan sekali dan melalui *Whatsapp*.

Hasil penjualan KWT Selendang Ratu akan masuk ke kas dan akan menjadi modal untuk melakukan kegiatan bertani kembali. Setiap penjualan di pasar tani dan *Whatsapp* KWT bisa mendapatkan Rp200.000-Rp500.000 dan pendapatan ini tergantung hasil panen dan apa saja yang dijual di pasar tani dan *Whatsapp*. Adapun kebutuhan KWT Selendang Ratu untuk melakukan pertanian tergantung jenis tanaman dan kebutuhan yang diperlukan, rata-rata pengeluaran KWT Selendang Ratu sekitar Rp100.000-Rp300.000, pengeluaran tersebut biasanya digunakan untuk membeli bibit tanaman, pupuk dan media tanam.

Penghasilan KWT Selendang Ratu dari penjualan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional kebun. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penghasilan utama hanya mencakup kebutuhan operasional dan produksi olahan dari kebun. Hal ini sejalan dengan penelitian Margayaningsih, (2020), yang mengatakan hasil yang dihasilkan dari kegiatan pertanian kelompok wanita tani memiliki nilai jual yang relatif rendah dan hanya dapat memenuhi kebutuhan kebun dan sehari-hari.

Menurut Hermanto & Swastika, (2011), kelompok tani bisa mendapatkan pendanaan berkelanjutan dengan melakukan kerjasama dengan lembaga lain. KWT Selendang Ratu bekerjasama dengan pemerintah dalam penjualan dengan gabung dan berjualan di pasar tani. Adapun sumber pendanaan sementara. Sumber pendanaan ini didapatkan dari lembaga yang bekerjasama dengan KWT Selendang Ratu. Sumber pendanaan ini bersifat sementara selama lembaga tersebut bekerjasama dengan KWT Selendang Ratu. Sumber pendanaan ini diberikan dalam bentuk fasilitas pertanian dan pelatihan tentang pertanian perkotaan.

KWT Selendang Ratu mendapatkan bantuan dari lembaga yang bekerjasama. Bantuan tersebut berupa fasilitas pertanian dan pelatihan. Adapun fasilitas tersebut yaitu: *greenhouse* yang di dalamnya terdapat satu set alat dan media tanam hidroponik dan ini merupakan pemberian dari CSR INDODAX, pelatihan kebun tersier dan pembuatan pupuk organik serta media pembuatan pupuk organik yang diberikan oleh lembaga Perkumpulan Indonesia Berseru, dan pemberian pelatihan yang berkaitan tentang pertanian dan pengolahan hasil pertanian dengan menargetkan lansia di sekitar KWT Selendang Ratu dan menjadikan KWT Selendang Ratu menjadi kebun gizi ini merupakan kerjasama dengan Rumah Zakat.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat

KWT Selendang Ratu merupakan kelompok tani yang sudah berdiri sekitar 5 tahun. Saat menjalankan kegiatannya, terdapat faktor pendorong dan penghambat yang dialami dalam menjalankan kegiatan yang ada di KWT. Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan memiliki faktor pendorong yang berpengaruh terhadap pelaksanaan di KWT Selendang Ratu (Hermawan et al., 2022).

Faktor pendorong internal yang menjadi kekuatan KWT Selendang Ratu adalah pengurus dan anggota yang sadar dan peduli terhadap lingkungan. Sadar dan peduli terhadap lingkungan menjadi faktor pendorong bagi KWT Selendang Ratu. Kesadaran dan kepedulian ini mendorong praktik pertanian berkelanjutan dan ramah lingkungan. Selain itu, kepedulian terhadap lingkungan berkontribusi pada upaya penghijauan dan pendidikan lingkungan, menciptakan lingkungan yang asri. Semangat para anggota dalam menjaga kelestarian lingkungan ini telah memicu inovasi dan kolaborasi yang memperkuat KWT Selendang Ratu.

Selain itu, anggota KWT Selendang Ratu memiliki hobi dengan bertani. Dalam penelitian Yusnaena et al., (2015) hobi yang sama yang dimiliki anggota dengan kegiatan yang dilakukan di kelompok menimbulkan dampak baik bagi kelompok, kelompok menjadi tangguh, terampil, memiliki komitmen dan integritas yang tinggi serta penuh tanggung jawab dan memiliki semangat yang tinggi. Hobi berkebun juga menjadi faktor pendorong bagi KWT Selendang Ratu. Hobi ini tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan tetapi juga menciptakan lingkungan hijau dan sehat. Semangat dan antusiasme anggota dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman berkebun juga menimbulkan rasa kebersamaan dan kolaborasi yang kuat dalam kelompok. Sehingga anggota ikhlas dan semangat dalam menjalani kegiatan di KWT Selendang Ratu sampai saat ini. Dengan dorongan dari anggota yang gemar berkebun, KWT Selendang Ratu terus berkembang sebagai kelompok yang produktif dan peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Faktor pendorong yang berasal dari luar berupa peluang yang ada di KWT Selendang Ratu adalah dukungan dari pemerintah, pengurus wilayah dan masyarakat yang sangat berpengaruh untuk keberlangsungan KWT Selendang Ratu. Dalam penelitiannya Hermawan et al., (2022) motivasi anggota dan dukungan dari pemerintah, pengurus lingkungan serta warga sekitar menjadi faktor pendukung pelaksanaan kegiatan KWT. Hal tersebut dirasakan KWT Selendang Ratu, KWT Selendang Ratu mendapat dukungan dari pengurus wilayah dan pemerintah berupa perizinan pendampingan serta motivasi yang diberikan. Dukungan yang diberikan menjadi semangat pengurus serta anggota KWT Selendang Ratu dalam melakukan aktivitas dan menjalankan program KWT Selendang

Ratu. Peluang yang dirasakan dan menjadi faktor pendorong bagi KWT Selendang Ratu adalah kerjasama dengan lembaga lain dalam mengembangkan kemampuan di bidang pertanian dan peluang mendapatkan permodalan berupa pelatihan dan alat pertanian.

Selain faktor pendorong, dalam suatu lembaga pasti memiliki faktor penghambat. Faktor penghambat yang menjadi hambatan dalam kelembagaan KWT Selendang Ratu. Faktor ini berasal dari internal dan merupakan kelemahan KWT Selendang Ratu yaitu masih kurangnya anggota yang terlibat aktif dalam setiap kegiatan KWT dan tidak stabilnya semangat anggota. Dalam penelitian Debi et al., (2023) anggota yang tidak aktif atau jarang mengikuti kegiatan karena tidak bisa membagi waktu menyebabkan kecemburuan sosial anggota yang aktif dan dapat menghambat kegiatan KWT. Hal tersebut dirasakan oleh KWT Selendang Ratu masih kurangnya anggota yang aktif. Dengan jumlah anggota yang aktif hanya 10 yang aktif dari 30 anggota yang terdaftar menjadi penghambat jalanya kegiatan. Anggota yang tidak aktif karena sudah memiliki kebun di pekarangan rumah dan ada juga anggota yang tidak aktif karena mempunyai kesibukan rumah tangga dan kesibukan yang lainnya.

Faktor yang menghambat kelembagaan KWT Selendang Ratu adalah anggota yang tidak aktif dan semangat. Semangat anggota yang tidak stabil berdampak pada kegiatan KWT Selendang Ratu. Semangat anggota yang tidak stabil dikarenakan memiliki kesibukan lain sehingga lelah dan tidak ikut dalam kegiatan KWT Selendang Ratu.

Menurut Debi et al., (2023) sebuah sistem harus memiliki fungsi agar bertahan, salah satunya adalah integritas, di mana masyarakat harus mengatur hubungan agar berfungsi sepenuhnya. Hal tersebut mengharuskan masyarakat dapat mengatur hubungannya dengan orang lain. Anggota KWT Selendang Ratu harus dapat mempertahankan hubungan dengan yang lain dan harus dapat membagi waktu.

Faktor penghambat KWT Selendang Ratu adalah perubahan iklim yang menyebabkan kekeringan dan mengakibatkan tanaman kering. KWT Selendang Ratu mencari bantuan dari pemerintah untuk penyediaan air untuk menyiram tanaman mereka. Tanpa adanya bantuan ini, mereka berisiko kehilangan hasil panen, yang dapat berdampak buruk pada kesejahteraan komunitas mereka secara keseluruhan. Selain itu hama juga menjadi masalah serius di Kelompok Wanita Tani (KWT) Selendang Ratu. Hama-hama tersebut merusak tanaman dan mengancam hasil panen mereka. Namun, KWT Selendang Ratu tidak tinggal diam mereka memasang jaring untuk mengatasi serangan hama. Dengan penggunaan jaring hama ini, mereka berhasil melindungi tanaman dari hama yang merusak dan menjaga kualitas serta kuantitas hasil panen mereka.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Selendang Ratu melakukan pemberdayaan ekologi melalui penghijauan lingkungan. Menurut Munawar, (2011) Pemberdayaan masyarakat secara ekologis dan ekonomis sangat mempunyai potensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan demi kesejahteraan masyarakat. Sehingga masyarakat memiliki kemampuan dan kemandirian dalam membangun diri dan lingkungannya secara ekonomi, ekologi dan sosial secara berkelanjutan. KWT Selendang Ratu dengan memanfaatkan lahan kosong yang tersedia, mereka menanam berbagai jenis sayuran yang tidak hanya memperindah lingkungan sekitar tetapi juga memberikan manfaat bagi kelompok dan masyarakat. Melalui usaha ini, KWT Selendang Ratu berhasil mengubah lahan kosong menjadi kebun produktif yang memberikan hasil panen sayuran segar, sekaligus mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan ketahanan pangan lokal. Inisiatif ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan ekologi di kalangan masyarakat.

KESIMPULAN

Penguatan kelembagaan yang dilakukan oleh KWT Selendang Ratu dengan melakukan penguatan kelembagaan, membina kader masyarakat dan sumber pendanaan. Penguatan kelembagaan yang dilakukan dengan meningkatkan Sumber Daya Manusia dengan mengikuti pelatihan tentang pertanian, melakukan kegiatan rutin, mengadakan forum diskusi antar anggota, praktik bersama dan saling memberikan motivasi. KWT Selendang Ratu juga memiliki sarana fisik kelembagaan, sarana fisik untuk mendukung kegiatan anggota KWT, sarana fisik yang dimiliki berupa saung, gudang dan alat-alat pertanian serta *green house* sebagai tempat tanaman hidroponik. Pengamanan pendanaan yang dilakukan KWT Selendang Ratu dengan menerapkan pendanaan permanen. Pendanaan permanen ini diperoleh dari penjualan hasil kebun dalam bentuk sayuran maupun olahan. Hasil kebun dipasarkan melalui pasar tani dan *Whatsapp*.

Pembinaan kader masyarakat dilakukan KWT Selendang Ratu dengan memberikan pemahaman dan pelatihan kepada pengurus inti tentang pengetahuan kelembagaan, laporan kegiatan, laporan kas masuk dan keluar dan mendapat pelatihan pertanian perkotaan. Pembinaan dan pelatihan juga diberikan kepada anggota KWT Selendang Ratu yang diadakan oleh dinas. Pelatihan juga diadakan oleh KWT Selendang Ratu dengan bekerjasama dengan lembaga lain dan melibatkan semua anggota KWT dan masyarakat sekitar. Sumber pendanaan KWT Selendang Ratu terbagi menjadi 2 sumber pendanaan,

sumber pendanaan utama yang bersifat permanen dan sementara. Sumber pendanaan permanen didapatkan dari penjualan hasil kebun berupa sayuran segar serta olahan dan untuk operasional kebun. Adapun sumber pendanaan yang bersifat sementara, sumber pendanaan ini didapatkan dari lembaga mitra berupa fasilitas pertanian dan juga pelatihan terkait pertanian perkotaan.

Faktor pendorong yang dialami KWT Selendang Ratu selama berdiri adalah memiliki pengurus dan anggota yang sadar serta peduli terhadap lingkungan, anggota juga memiliki hobi yang sejalan dengan kegiatan yang ada di KWT serta dukungan dari pemerintah, pengurus wilayah dan masyarakat sekitar menjadi. Sementara faktor penghambat yang dialami KWT Selendang Ratu yaitu kurang banyaknya anggota yang aktif dan semangat anggota yang tidak stabil membuat program menjadi terhambat. Faktor cuaca dan hama juga menjadi penghambat bagi keberlangsungan kegiatan *urban farming*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarini, D. R., Nani, D. A., & Aprianto, W. (2021). Penguatan Kelembagaan dalam Rangka Peningkatan Produktivitas Petani Kopi pada GAPOKTAN Sumber Murni Lampung (SML). *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 2(1), 59–66. <https://doi.org/10.29259/jscs.v2i1.59>
- Annastasya, D., & Rahmawati, I. (2022). Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lidah Buaya di Kelurahan Kebon Pala Jakarta Timur. *Empower : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(2), 184. <https://doi.org/10.24235/empower.v7i2.11209>
- Arlius, A., Sudargo, T., & Subejo, S. (2017). Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Status Gizi Balita (Studi Di Desa Palasari Dan Puskesmas Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(3), 359. <https://doi.org/10.22146/jkn.25500>
- Debi, Y. S., Musa, F. T., & Latare, S. (2023). Pemberdayaan Kelompok Usaha Wanita Tani di Desa Juriya Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo. *Dynamics of Rural Society Journal*, 1(2), 60–67. <https://doi.org/10.37905/drsj.v1i2.11>
- Depok, B. K. (2018). No Title. BPS Kota Depok. <https://depokkota.bps.go.id/publication/download.html>

- Fauzi, A. R., Ichniarsyah, A. N., & Agustin, H. (2016). Pertanian Perkotaan: Urgensi, Peranan, dan Praktik Terbaik. *JURNAL AGROTEKNOLOGI*, 10(1), 49-62. <https://doi.org/10.19184/j-agt.v10i01.4339>
- Hamid, H. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. Makassar: *De La Macca*
- Hapsari, F., & Surya, D. S. (2017). Efektivitas Kelembagaan Sosial Masyarakat dalam Pemberdayaan Wanita dan Keluarga di Kelurahan Cirasas. *Journal of Applied Business and Economics*, 4(3), 1–23. <http://dx.doi.org/10.30998/jabe.v4i3.2483>
- Hermanto, & Swastika, D. K. . (2011). Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4), 371–390. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v7i2.5369>
- Hermawan, Widyantono, D., & Kusumaningrum, A. (2022). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Banyuasin Separe Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. *Surya Agritama*, 11(1), 112–131.
- Hidayati, N. (2006). *Metodologi Penelitian Dakwah dengan Pendekatan Kualitatif*. Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- Juliansyah, E. (2017). Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan Dalam Meningkatkan Kinerja Pdam Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ekonomak*, 19–37.
- Margayaningsih, D. I. (2020). Peran Kelompok Wanita Tani Di. *Publiciana*, 13(1), 52–64.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Muhtadi, & Tantan, H. (2013). Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam. *UIN Jakarta Press*, 1–121.
- Munawar, N. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 87–99.
- Najiyati, Asmana, & Suryadiputra. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambuy*. www.wetlands.or.id%0Awww.wetlands.org
- Narto, N., Junianto, D., & HM, G. (2022). STRATEGI KEBERLANJUTAN PASCA PANDEMI COVID-19 PADA INDUSTRI KREATIF BERBASIS PONTENSI DAERAH (Studi Kasus UMKM UD Arshaindo Gresik). *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, 7(2), 8–12. <https://doi.org/10.33884/jrsi.v7i2.5493>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alvabeta.

- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulistyowati, D., & Ilhami, W. T. (2018). *Buku Ajar Pertanian Perkotaan*.
- Supriono, A., Bowo, C., Kosasih, A. S., & Herawati, T. (2013). Strategi Penguatan Kapasitas Kelompok Tani Hutan Rakyat Di Kabupaten Situbondo. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 10(3), 139–146. <https://doi.org/10.20886/jpht.2013.10.3.139-146>
- Williandro, J. (2023). *Lahan Sawah Dilindungi di Depok Sudah Habis, Berikut Data BPN*. Radar Depok.com. <https://www.radardepok.com/metropolis/9469238085/lahan-sawah-dilindungi-di-depok-sudah-habis-berikut-data-bpn>
- Yusnaena, Ezizwita, & Husni, E. (2015). PEMBUATAN, IbM KELOMPOK WANITA TANI BERENCANA DALAM USAHA KERUPUK UBI, RODA GANDIANG, BATU HAMPAR KECAMATAN AKABILURU KABUPATEN 50 KOTA. In *Sinergi Perguruan Tinggi dan Dunia Usaha untuk Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan : Ekonomi, Sosial dan Budaya*.